

MODEL KEWIRAUSAHAAN SOSIAL PADA LEMBAGA AMIL ZAKAT DI LIHAT DARI SUDUT PANDANG BISNIS

IDEL WALDELMY

Universitas Lancang Kuning
Jl. Yos Sudarso No.KM. 8, Umban Sari, Kec. Rumbai, Kota Pekanbaru, Riau 28266
E-mail : idelwaldelmi@unilak.ac.id

Submit: 10 Mei 2024

Review: 13 Juni 2024

Publish: 26 Juli 2024

*) Korespondensi

Abstract: An approach that combines entrepreneurial principles with a social mission to have a positive impact on society, especially through the management of zakat funds. In this context, amil zakat institutions not only act as collectors and distributors of zakat, but also as agents of change who initiate sustainable programs that can improve the welfare of the community at large. There is a uniqueness of social entrepreneurship practiced in amil zakat institutions. This study used a sample of 200 administrators of amil zakat institutions in Pekanbaru City and was collected using an online questionnaire. Data were analyzed using descriptive techniques. The results showed that the social entrepreneurship that has been carried out by managers in the Riau province Amil Zakat Institution can be said to be good although there must still be continuous evaluation to improve the ability of social entrepreneurship in the ranks of the administrators.

Keywords: *Social Entrepreneurship, Amil Zakat Institution*

Lembaga amil zakat dilihat sudut pandang bisnis dapat dilihat sebagai entitas yang mengelola sumber daya keuangan (dana zakat, infak, sedekah) dengan tujuan untuk mencapai misi sosial tertentu, tetapi dengan pendekatan yang mirip dengan organisasi bisnis dalam hal efisiensi operasional, manajemen strategis, dan keberlanjutan.

Aspek-aspek bisnis yang relevan dalam lembaga amil zakat, LAZ harus memastikan bahwa dana yang dikelola dimanfaatkan secara optimal, dengan alokasi yang tepat antara program jangka pendek dan jangka panjang. Selain zakat, LAZ sering mengembangkan sumber pendanaan lain seperti infak, sedekah, dan kemitraan dengan korporasi atau pemerintah. LAZ harus memiliki sistem manajemen yang baik, termasuk dalam pengumpulan, distribusi, dan pelaporan dana. Adopsi teknologi dalam pengelolaan data, transparansi transaksi, dan pelaporan sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas.

Seperti halnya perusahaan, reputasi LAZ sangat penting untuk menarik lebih banyak donatur (muzaki). Citra yang baik akan meningkatkan kepercayaan publik dan

memperluas basis donatur. Penggunaan media sosial dan platform digital untuk kampanye penggalangan dana dan edukasi zakat menjadi strategi yang efektif dalam era digital. LAZ dapat menawarkan berbagai program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang dirancang dengan pendekatan inovatif untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Beberapa LAZ juga terlibat dalam pengembangan produk keuangan syariah seperti pembiayaan mikro untuk usaha kecil dan menengah.

Pelatihan dan pengembangan kapasitas staf penting untuk memastikan bahwa mereka mampu mengelola program dengan efisien dan profesional. Menumbuhkan budaya kerja yang berorientasi pada misi sosial dan kepuasan stakeholder merupakan tantangan manajerial yang mirip dengan organisasi bisnis. LAZ perlu mengembangkan model bisnis yang memastikan keberlanjutan program-programnya, sehingga dapat terus memberikan dampak positif dalam jangka panjang. LAZ harus mampu mengidentifikasi dan mengelola risiko, baik dari sisi keuangan, hukum, maupun

operasional, untuk menjaga keberlangsungan organisasi.

Di antaranya adalah menjaga keseimbangan antara misi sosial dan kebutuhan untuk menjalankan operasi yang efisien, serta memastikan akuntabilitas dan transparansi yang tinggi di mata publik. LAZ dapat memperluas dampaknya dengan bermitra dengan sektor swasta, mengadopsi teknologi digital, dan menciptakan produk serta layanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dengan pendekatan bisnis yang tepat, Lembaga Amil Zakat tidak hanya dapat meningkatkan efektivitas dalam penyaluran zakat tetapi juga menciptakan dampak sosial yang lebih besar, berkelanjutan, dan profesional.

Irmayanti, (2024) Pengembangan inovasi pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) melalui pendekatan kewirausahaan sosial merupakan strategi yang menggabungkan misi sosial dengan prinsip-prinsip kewirausahaan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan berdampak luas. Listihana et al., (2024) Pendekatan ini memungkinkan LAZ untuk tidak hanya mengumpulkan dan mendistribusikan dana zakat, tetapi juga untuk memanfaatkan sumber daya tersebut guna memberdayakan masyarakat secara lebih efektif.

Langkah-langkah pengembangan inovasi melalui kewirausahaan sosial, seperti langkah pertama dalam inovasi kewirausahaan sosial adalah mengidentifikasi masalah sosial yang paling mendesak di komunitas target, seperti kemiskinan, pengangguran, atau akses pendidikan. Pemahaman mendalam tentang masalah ini memungkinkan LAZ untuk merancang program yang relevan dan berdampak. LAZ dapat melakukan pemetaan potensi dan sumber daya yang ada di komunitas, seperti keterampilan lokal, akses terhadap bahan baku, atau jaringan sosial. Informasi ini bisa digunakan untuk merancang program pemberdayaan ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas lokal.

LAZ dapat menciptakan program-program pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan, seperti pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha, atau pendampingan bisnis bagi mustahik (penerima zakat). Program ini dapat difokuskan pada sektor-sektor yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi, misalnya pertanian, kerajinan, atau perdagangan.

LAZ dapat mengembangkan produk keuangan syariah yang inovatif, seperti pembiayaan mikro berbasis syariah (Baitul Maal wat Tamwil - BMT), tabungan haji bagi masyarakat kurang mampu, atau asuransi syariah untuk perlindungan kesehatan dan jiwa. Produk ini tidak hanya membantu mustahik tetapi juga memperluas basis layanan LAZ. Kemitraan strategis dengan sektor swasta dan pemerintah dapat memperluas cakupan dan dampak program LAZ. Misalnya, bekerja sama dengan perusahaan untuk program Corporate Social Responsibility (CSR) atau dengan pemerintah dalam program pengentasan kemiskinan, Amin, (2018).

Pemanfaatan teknologi digital bisa menjadi alat inovatif dalam meningkatkan efisiensi pengumpulan zakat, pelaporan, dan transparansi. Aplikasi mobile untuk pembayaran zakat, sistem informasi manajemen zakat, atau platform e-learning untuk pemberdayaan mustahik adalah contoh bagaimana teknologi bisa digunakan secara strategis, Hermawan, (2023).

LAZ harus mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang berfokus pada dampak sosial dari program-program mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa inisiatif yang dijalankan benar-benar memberikan manfaat yang signifikan dan berkelanjutan bagi komunitas penerima. Pendekatan kewirausahaan sosial mendorong LAZ untuk merancang model bisnis yang tidak hanya mengandalkan donasi, tetapi juga menciptakan pendapatan berkelanjutan. Misalnya, dengan mengembangkan unit

usaha yang keuntungannya digunakan kembali untuk program sosial, atau dengan mendirikan koperasi yang melibatkan mustahik sebagai anggota, Waldelmi, (2021).

Penerapan inovasi kewirausahaan sosial sering menghadapi tantangan dalam hal keberlanjutan pendanaan, manajemen perubahan, dan kemampuan untuk mengukur dampak sosial secara efektif. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pemberdayaan ekonomi melalui zakat, ada peluang besar bagi LAZ untuk menjadi agen perubahan yang signifikan dalam mengurangi kemiskinan dan ketidakadilan sosial.

Dengan mengadopsi pendekatan kewirausahaan sosial, LAZ dapat menciptakan program-program inovatif yang tidak hanya mengatasi kebutuhan jangka pendek, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk menjadi lebih mandiri dan sejahtera dalam jangka panjang.

METODE

Tabel 1. Kewirausahaan Sosial

No	Dimensi	Indikator	5	4	3	2	1	Rata-Rata	Kriteria
1	Percaya Diri	Pengurus selalu melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan lembaga	11	59	124	16	0	3.3095	Cukup Baik
2		Pengurus memiliki tanggung jawab atas keputusan yang diambil	58	16	103	32	1	3.4667	Baik
3		Pengurus melakukan tindakan yang dianggap perlu dalam mengelola Lembaga	4	166	22	14	4	3.7238	Baik
Total Dimensi Percaya Diri			73	241	249	62	5	3.5000	Baik
4	Orientasi Tugas dan Hasil	Pengurus memiliki visi yang jelas dalam mengelola lembaga	0	119	82	8	1	3.5190	Baik
5		Pengurus selalu berpegang pada misi lembaga nirlaba demi kemaslahatan umat	21	154	23	10	2	3.8667	Baik
6		Pengurus memiliki tujuan yang jelas dalam pengelolaan dana zakat	22	78	99	10	1	3.5238	Baik
7		Pengurus selalu menetapkan target peningkatan	1	96	102	10	1	3.4095	Baik

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey. Survey dilakukan pada 40 orang mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah pengembangan karakter yang melakukan kunjungan ke panti asuhan. Hal ini juga didasarkan pada pengambilan sampel dengan jumlah indikator dikali lima (Hair et al., 2016).

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner online yang diberikan kepada mahasiswa yang telah melakukan kunjungan ke panti asuhan. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik kuantitatif dengan alat analisis regresi linier sederhana.

HASIL

Kewirausahaan Sosial diukur oleh 20 item Pernyataan yang terbagi kedalam 6 dimensi, yaitu Orientasi tugas dan hasil, Percaya Diri, Sikap Memimpin, Keorsinilan, Orientasi Masa Depan dan Mengambil Resiko. Berikut ini adalah rekapitulasi hasil tanggapan responden dari 20 item Pernyataan yang diajukan untuk mengukur Kewirausahaan Sosial.

		penerimaan dana zakat							
Total Dimensi Orientasi Tugas dan Hasil			44	447	306	38	5	3.5798	Baik
8	Mengambil Resiko	Pengurus dalam melakukan Tindakan selalu berdasarkan perencanaan yang jelas	5	10	174	17	4	2.9762	Cukup Baik
9		Pelaksanaan kegiatan selalu didasarkan pada aturan/prosedur yang telah ditetapkan	13	6	183	6	2	3.1048	Cukup Baik
10		Pengurus selalu melakukan evaluasi secara periodik	3	6	180	14	7	2.9238	Cukup Baik
11		Perbaikan terus menerus selalu dilakukan yang berdasarkan pada hasil evaluasi	14	4	174	13	5	3.0429	Cukup Baik
Total Dimensi Mengambil Resiko			35	26	711	50	18	3.0119	Cukup Baik
12	Sikap Memimpin	Pengurus selalu dilibatkan dalam mengambil keputusan oleh pemimpin	13	32	149	9	7	3.1667	Cukup Baik
13		Pimpinan selalu menginspirasi bawahan dalam bertindak untuk lembaga	13	23	163	6	5	3.1571	Cukup Baik
14		Pimpinan selalu memberikan arahan kepada bawahan dalam bertindak	16	18	157	15	4	3.1286	Cukup Baik
Total Dimensi Sikap Memimpin			42	73	469	30	16	3.1508	Cukup Baik
15	Keorsinilan	Pengurus selalu mencari ide baru untuk mengumpulkan dana zakat	18	16	159	15	2	3.1571	Cukup Baik
16		Pengurus selalu mempelajari kendala dan memberikan solusi dalam memecahkan kendala	14	7	182	4	3	3.1190	Cukup Baik
17		Pengurus selalu mencari cara-cara baru untuk menyakinkan muzakki dalam membayar zakat	15	13	170	6	6	3.1190	Cukup Baik
Total Dimensi Keorsinilan			47	36	511	25	11	3.1317	Cukup Baik
18	Orientasi Masa Depan	Pengurus selalu memperhitungkan berbagai kemungkinan resiko dalam pengelolaan dana zakat	14	7	182	4	3	3.1190	Cukup Baik
19		Pengurus selalu melakukan analisa terhadap resiko yang mungkin terjadi	1	33	116	59	1	2.8762	Cukup Baik
20		Pengurus tetap berfikiran	15	13	170	6	6	3.1190	Cukup

		positif dalam mengelola dana zakat							Baik
Total Dimensi Orientasi Masa Depan			30	53	468	69	10	3.0381	Cukup Baik
Total Skor Kewirausahaan Sosial			13.614						
Rata-Rata			3.2414						
Standar Deviasi			0,6121						
Rentang			2,6293 s/d 3,8535						
Kriteria			Cukup Baik Menuju Baik						

Sumber: Hasil Olah Data (2023)

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dijelaskan mengenai rekapitulasi variabel kewirausahaan sosial sebagai berikut ; dimensi percaya diri dengan tiga pernyataan dinyatakan pada kategori Baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kewirausahaan sosial dilihat dari dimensi percaya diri dalam kondisi baik, karena pengurus selama ini melakukan tindakan yang dianggap perlu dalam mengelola lembaga terkait zakat. Nilai yang paling rendah dari dimensi ini adalah pada indikator pengurus selalu melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan lembaga, sehingga untuk meningkatkan dimensi percaya diri pihak pengurus LAZ harus mampu memberikan pelatihan dan pendidikan kepada pengurus lembaga Amil Zakat untuk meningkatkan keterampilan manajemen, keuangan, dan kepemimpinan yang diperlukan dalam mengelola dana zakat secara efektif.

Berdasarkan dimensi Orientasi tugas dan hasil dengan tiga pernyataan dinyatakan pada kategori Baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kewirausahaan sosial dilihat dari aspek orientasi tugas dan hasil dalam kondisi baik, karena pengurus selalu berpegang pada misi lembaga sebagai lembaga nirlaba demi kemaslhatan umat. Nilai yang paling rendah dari dimensi ini berada pada indikator ; pengurus selalu menetapkan target peningkatan penerimaan dana zakat. Sehingga untuk meningkatkan dimensi orientasi tugas dan hasil pengurus harus lebih fokus pada perencanaan dan penyusunan target sehingga menjadi patokan kerja dan menjadai sasaran bersama dalam lembaga amil zakat.

Pada Dimensi Mengambil resiko dengan empat pernyataan dinyatakan pada kategori Cukup Baik. Hal ini mengindikasikan bahwa

kewirausahaan sosial dilihat dari aspek mengambil resiko dalam kondisi cukup baik, karena pengurus selalu berupaya untuk melakukan perbaikan-perbaikan secara terus menerus berdasarkan hasil dari evaluasi. Nilai yang paling rendah dari dimensi ini berada pada indikator ; pengurus selalu melakukan evaluasi secara periodik. Sehingga untuk meningkatkan dimensi pengambilan resiko harus lebih fokus pada koordinasi dan evaluasi untuk memastikan bahwa seluruh proses pengelolaan zakat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam.

Pada Dimensi Sikap Memimpin dengan tiga pernyataan dinyatakan pada kategori Cukup Baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kewirausahaan sosial dilihat dari aspek sikap memimpin dalam kondisi cukup baik, karena pengurus merasa ada keterlibata dalam pengambilan keputusan pimpinan dalam organisasi. Nilai yang paling rendah dari dimensi ini berada pada indikator ; Pimpinan selalu memberikan arahan kepada bawahan dalam bertindak. Sehingga untuk meningkatkan dimensi sikap memimpin, maka pimpinan LAZ perlu melakukan introspeksi terhadap gaya kepemimpinannya. Evaluasi terbuka terhadap kelebihan dan kekurangan pribadi dalam memimpin dapat membantu untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Berdasarkan dimensi keorsinilan dengan tiga pernyataan dinyatakan pada kategori Cukup Baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kewirausahaan sosial dilihat dari aspek keorsinilan dalam kondisi cukup baik, karena pengurus selalu mencari ide baru untuk mengumpulkan dana zakat. Nilai yang paling rendah dari dimensi ini berada pada indikator ; Pengurus selalu

mencari cara-cara baru untuk menyakinkan muzakki dalam membayar zakat. Sehingga untuk meningkatkan dimensi keorisinan pengurus harus lebih fokus pada upaya mencari alternatif-alternatif baru untuk meyakinkan muzaki sehingga kesadaran muzaki meningkat dan pembayaran zakat juga meningkat.

Pada Dimensi orientasi masa depan dengan tiga pernyataan dinyatakan pada kategori Cukup Baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kewirausahaan sosial dilihat dari aspek orientasi masa depan dalam kondisi cukup baik, karena pengurus Pengurus tetap berfikir positif dalam mengelola dana zakat dan memperhitungkan berbagai kemungkinan resiko. Nilai yang paling rendah dari dimensi ini berada pada indikator ; Pengurus selalu melakukan analisa terhadap resiko yang mungkin terjadi, maka pengurus harus lebih meningkatkan kewaspadaan dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan resiko agar kedepan penyelenggaraannya semakin baik.

Rekapitulasi hasil jawaban responden mengenai variabel kewirausahaan sosial memiliki nilai rata-rata 3,2414 dengan standar deviasi 0,6121 dengan rentang nilai dari 2,6293 sampai dengan 3,8535 dan diinterpretasikan masuk kriteria cukup baik menuju baik, hal ini mengindikasikan bahwa kewirausahaan sosial yang telah dilakukan oleh pengelola di Lembaga Amil Zakat provinsi Riau dapat dikatakan baik meski tetap harus ada evaluasi berkelanjutan guna meningkatkan kemampuan kewirausahaan sosial di jajaran para pengurus.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang Anda sajikan, dimensi *Percaya Diri* menunjukkan seberapa yakin dan tegasnya pengurus dalam menjalankan tugas mereka. Penelitian yang mendukung temuan ini banyak berfokus pada konsep kepemimpinan otentik dan kepemimpinan berbasis tujuan, AlMazrouei, H. (2023).; (a) Kepemimpinan Otentik: Kepemimpinan otentik berkaitan erat dengan kepercayaan diri dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Pemimpin otentik

dikenal memiliki kesadaran diri yang tinggi, di mana mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta mampu mengevaluasi kemampuan mereka secara objektif. Kesadaran ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih baik dan bertanggung jawab penuh atas tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengurus dalam organisasi Anda memiliki tanggung jawab atas keputusan yang mereka buat, yang tercermin dari nilai rata-rata yang relatif tinggi pada indikator ini. (b) Kepemimpinan Berbasis Tujuan: Kepemimpinan berbasis tujuan menekankan pentingnya pemimpin yang memiliki kejelasan tujuan yang kuat dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi keseluruhan organisasi. Pemimpin yang percaya diri dalam menjalankan peran mereka dan selaras dengan visi dan misi organisasi cenderung menciptakan lingkungan kerja yang lebih efektif dan berorientasi pada hasil. Hal ini dapat membantu menjelaskan mengapa pengurus dinilai cukup baik dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan lembaga, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dalam beberapa aspek, Ribeiro, et, all (2024). Penelitian ini mendukung gagasan bahwa kepercayaan diri yang baik dalam kepemimpinan berperan penting dalam memastikan tanggung jawab dan keselarasan dengan tujuan organisasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh data Anda, masih diperlukan upaya untuk lebih meratakan tingkat kepercayaan diri di antara seluruh pengurus agar dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

Penelitian oleh Houts (2022) menemukan bahwa visi dan misi organisasi memiliki dampak signifikan pada efektivitas organisasi, khususnya dalam lembaga nirlaba. Ketika visi dan misi diintegrasikan secara mendalam dalam operasi dan pengambilan keputusan, organisasi lebih mungkin untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks lembaga nirlaba, efektivitas ini tidak hanya diukur dari hasil

finansial, tetapi juga dari seberapa baik organisasi tersebut memenuhi tujuannya, seperti kemaslahatan umat dalam kasus ini Houts, (2022). Selain itu, teori komitmen organisasi dalam sektor nirlaba juga mendukung hasil penelitian Anda. Menurut teori ini, keterlibatan dan komitmen pengurus terhadap visi dan misi organisasi dipengaruhi oleh bagaimana kepemimpinan dalam organisasi tersebut mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan internal dan eksternal. Kepemimpinan yang efektif, yang mendukung keterlibatan pengurus dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan dukungan yang diperlukan, terbukti meningkatkan komitmen dan kinerja pengurus, Wang, (2022), Waldelmi, (2019)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus organisasi cenderung bermain aman dalam pengambilan risiko, terutama dalam hal perencanaan dan evaluasi, yang dapat menghambat inovasi dan pertumbuhan organisasi. Penelitian dan teori yang mendukung temuan ini menggarisbawahi pentingnya manajemen risiko yang seimbang dalam mendorong inovasi dan kinerja organisasi.

Pertama, penelitian menunjukkan bahwa pengambilan risiko yang hati-hati memang umum terjadi di banyak organisasi, terutama ketika ada kekhawatiran tentang kegagalan atau kerugian potensial. Misalnya, sebuah studi menunjukkan bahwa meskipun pengambilan risiko adalah kunci dalam inovasi, banyak organisasi lebih cenderung mematuhi prosedur yang ada dan menghindari eksperimen yang terlalu berani karena kekhawatiran akan dampak negatif jika gagal, Llopis et al., (2014), Elsayed et al., (2023).

Selain itu, pentingnya perencanaan dan evaluasi yang mendalam dalam proses inovasi juga ditekankan dalam literatur. Kurangnya perencanaan dan evaluasi yang komprehensif sering kali mengarah pada keputusan yang kurang matang, yang dapat membatasi potensi keberhasilan inovasi dan bahkan meningkatkan risiko kegagalan Mazzarol & Reboud, (2020) Oleh karena itu, meskipun pengambilan risiko yang berhati-hati dapat membantu mengurangi

kemungkinan kegagalan besar, kurangnya evaluasi yang optimal dapat menyebabkan kegagalan dalam mencapai inovasi yang benar-benar berarti.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung pandangan bahwa organisasi perlu menemukan keseimbangan antara mengambil risiko yang cukup untuk mendorong inovasi dan memastikan bahwa risiko tersebut dikelola dengan baik melalui perencanaan dan evaluasi yang ketat. Memperkuat aspek perencanaan dan evaluasi dapat membantu pengurus mengambil risiko dengan lebih percaya diri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan inovasi dan pertumbuhan organisasi.

Hasil dari dimensi Sikap Memimpin yang menunjukkan nilai rata-rata 3.1508 mengindikasikan bahwa kepemimpinan dalam organisasi Anda dianggap cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan terutama dalam konsistensi dan efektivitas.

Penelitian menunjukkan bahwa pelibatan pengurus dalam pengambilan keputusan dan arahan yang jelas dari pimpinan sangat penting untuk efektivitas kepemimpinan. Kepemimpinan yang efektif berhubungan erat dengan komunikasi yang jelas dan teratur, serta partisipasi aktif dari bawahan. Selain itu, keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap organisasi.

Pemimpin yang berhasil biasanya adalah mereka yang mampu menciptakan kepercayaan melalui transparansi dan komunikasi yang efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja tim. Oleh karena itu, untuk meningkatkan dimensi ini, diperlukan upaya dalam memperbaiki komunikasi dan meningkatkan partisipasi pengurus dalam proses pengambilan keputusan, sehingga arahan dari pimpinan dapat diterima dan diimplementasikan dengan lebih baik, Moore & Hanson, (2022).

Teori dan hasil penelitian yang mendukung pentingnya inovasi dalam kewirausahaan sosial, namun dengan inovasi yang belum konsisten atau menyeluruh, dapat ditemukan dalam

beberapa studi dan literatur tentang inovasi sosial dan kewirausahaan sosial.

Pertama, dalam konteks kewirausahaan sosial, inovasi sering dianggap sebagai kunci untuk menciptakan nilai sosial. Namun, literatur menunjukkan bahwa proses inovasi sering kali dihadapkan pada tantangan dalam hal konsistensi dan penerapan yang efektif. Hal ini terlihat dalam penelitian yang menggarisbawahi bahwa inovasi tidak hanya tentang menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga tentang mengintegrasikan proses dan produk baru secara efektif ke dalam operasi sehari-hari organisasi sosial, Perrini & Vurro, (2006), Phills Jr. et al., (2008)

Selain itu, penelitian dari Ashoka menunjukkan bahwa inovasi dalam kewirausahaan sosial sering kali muncul dari individu atau kelompok yang mencoba memecahkan masalah sosial dengan cara yang baru. Namun, ada banyak faktor yang mempengaruhi seberapa baik inovasi tersebut diadopsi dan diimplementasikan secara luas. Misalnya, inovasi yang dihasilkan mungkin tidak selalu sesuai dengan konteks atau kebutuhan spesifik organisasi, yang bisa menjelaskan mengapa skor inovasi dalam data penelitian Anda menunjukkan hasil yang "cukup baik" tetapi belum sepenuhnya optimal, Dees & Anderson, (2006).

Lebih lanjut, studi di Stanford Social Innovation Review juga mencatat bahwa sementara inovasi merupakan faktor penting dalam menghasilkan perubahan sosial, tidak semua inovasi berhasil menyebar atau diadopsi dengan sukses. Keberhasilan sebuah inovasi sangat bergantung pada konteks, dukungan yang tersedia, serta kemampuan organisasi untuk menerapkan dan mempertahankan inovasi tersebut, Phills Jr. et al., (2008).

Dalam mengelola risiko pada organisasi nirlaba seperti lembaga zakat, salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa analisis risiko menjadi bagian integral dari perencanaan dan pengelolaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada upaya dari pengurus untuk memperhitungkan berbagai risiko dan mempertahankan sikap positif, masih ada kekurangan dalam analisis

risiko yang mendalam dan langkah antisipatif yang proaktif.

Beberapa teori dan penelitian mendukung temuan ini. Misalnya, riset dari Dennis R. Young menunjukkan bahwa banyak organisasi nirlaba masih berada pada tahap awal dalam mengembangkan kerangka kerja manajemen risiko yang komprehensif. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya sumber daya dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan analisis risiko secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pengembangan sistem evaluasi dan manajemen risiko yang lebih baik dalam organisasi nirlaba, Karakaya & Karakaya, (2017), Young, (2009)

Selain itu, studi kasus lainnya menunjukkan bahwa organisasi nirlaba perlu mengembangkan pendekatan yang lebih terstruktur dalam mengidentifikasi dan menilai risiko, terutama risiko jangka panjang yang dapat mempengaruhi keberlanjutan organisasi. Dengan demikian, peningkatan kapasitas dalam hal manajemen risiko dan perencanaan yang lebih matang adalah langkah yang diperlukan untuk memperkuat dimensi orientasi masa depan dan mengurangi kelemahan dalam pengelolaan dana zakat, Karakaya & Karakaya, (2017), Waldelmi, (2018).

SIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi kinerja pengurus lembaga zakat dalam beberapa dimensi kewirausahaan sosial, dengan fokus pada orientasi masa depan dan kemampuan dalam mengantisipasi risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengurus sudah melakukan upaya untuk mempertimbangkan risiko dan menjaga sikap positif, analisis risiko yang mendalam belum menjadi fokus utama. Ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata dimensi orientasi masa depan yang hanya mencapai 3.0381, kategori "Cukup Baik".

Hal ini menunjukkan bahwa pengurus cenderung belum optimal dalam memproyeksikan berbagai kemungkinan risiko yang bisa berdampak pada

keberlanjutan organisasi. Analisis risiko yang kurang mendalam ini dapat menjadi titik lemah dalam pengelolaan dana zakat jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- AlMazrouei, H. (2023). Authentic Leadership: Supporting Employees' Performance, Creativity, Involvement in Decision-Making and Outcomes. *IntechOpen*. doi: 10.5772/intechopen.108624
- Amin, M. N. (2018). Peranan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)(Studi Kasus Pada BMT UB Amanah Syariah Lau Dendang)". Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Amin, M. N. (2018). *Peranan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)(Studi Kasus Pada BMT UB Amanah Syariah Lau Dendang)*". Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Dees, J. G., & Anderson, B. (2006). Research on Social Entrepreneurship: Understanding and Contributing to an Emerging Field. *ARNOVA Occasional Paper Series*, 1(3), 39–66.
- Elsayed, A. M., Zhao, B., Goda, A. E. mohsen, & Elsetouhi, A. M. (2023). The role of error risk taking and perceived organizational innovation climate in the relationship between perceived psychological safety and innovative work behavior: A moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 14(January). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1042911>
- Hair, J., Anderson, R., Black, B., & Babin, B. (2016). *Multivariate Data Analysis*. Pearson Education.
- Hermawan, O. (2023). *Analisis Implementasi Program Layanan Digital Dalam Penerimaan Zakat Di Baznas Kota Tasikmalaya*. Universitas Siliwangi.
- Houts, W. P. (2022). Assessing the Impact of Shared Organizational Vision and Mission on Organizational Effectiveness. *Desertasi*. <https://www.proquest.com/openview/6737b7c349faa122b36ced26be3e7287/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Irmayanti, N. (2024). *Identifikasi Elemen-elemen Mikro Kapabilitas Dinamis pada Social Enterprise (Studi Kasus pada LAZISMU, LAZIS UNISIA dan BMT At-Ta'awun)*. Universitas Islam Indonesia.
- Karakaya, E., & Karakaya, G. (2017). *Developing a Risk Management Framework and Risk Assessment for Non-profit Organizations: A Case Study BT - Risk Management, Strategic Thinking and Leadership in the Financial Services Industry: A Proactive Approach to Strategic Thinking* (H. Dinçer & Ü. Hacıoğlu (eds.); pp. 297–308). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-47172-3_20
- Listihana, W. D., Waldelmi, I., & Aquino, A. (2024). FAKTOR DETERMINANT KEPERCAYAAN MUZAKI DALAM PENGELOLAAN ZAKAT PROFESI DI UNIVERSITAS LANCANG KUNING. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 10(1), 79–102.
- Llopis, O., García-Granero, A., Fernández-Mesa, A., & Alegre, J. (2014). *Managing Risk-Taking to Enhance Innovation in Organizations BT - Management Innovation: Antecedents, Complementarities and Performance Consequences* (J.-L. Hervás-Oliver & M. Peris-Ortiz (eds.); pp. 75–90). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-03134-7_6
- Mazzarol, T., & Reboud, S. (2020). *Risk Management in Innovation BT - Entrepreneurship and Innovation: Theory, Practice and Context* (T. Mazzarol & S. Reboud (eds.); pp. 227–

- 263). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-13-9412-6_8
- Moore, J. R., & Hanson, W. (2022). Improving leader effectiveness: impact on employee engagement and retention. *Journal of Management Development*, 41(7/8), 450–468. <https://doi.org/10.1108/JMD-02-2021-0041>
- Perrini, F., & Vurro, C. (2006). *Social Entrepreneurship: Innovation and Social Change Across Theory and Practice BT - Social Entrepreneurship* (J. Mair, J. Robinson, & K. Hockerts (eds.); pp. 57–85). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230625655_5
- Phills Jr., J. A., Deiglmeier, K., & Miller, D. T. (2008). Rediscovering Social Innovation. *Stanford Social Innovation Review*, 6(4), 34–43. <https://doi.org/10.48558/GBJY-GJ47>
- Waldelmi, I. (2018). Analisis Respon Muzakki Terhadap Rencana Pembentukan Unit Pengumpul Zakat (Studi Pada Universitas Lancang Kuning). *Jurnal Benefita: Ekonomi Pembangunan, Manajemen Bisnis & Akuntansi*, 3(3), 427–432.
- Waldelmi, I. (2019). Strategi Pengelolaan Pengumpulan Zakat oleh Unit Pengumpul Zakat (UPZ) di Universitas Lancang Kuning. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 11(1), 71–76.
- Waldelmi, I. (2021). Strategi Membangun Kepercayaan Muzakki Pada Amil Zakat Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Economica*, 9(1), 24–30.
- Wang, R. (2022). Organizational Commitment in the Nonprofit Sector and the Underlying Impact of Stakeholders and Organizational Support. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 33(3), 538–549. <https://doi.org/10.1007/s11266-021-00336-8>
- Young, D. R. (2009). *How Nonprofit Organizations Manage Risk BT - Paid and Unpaid Labour in the Social Economy: An International Perspective* (M. Musella & S. Destefanis (eds.); pp. 33–46). Physica-Verlag HD. https://doi.org/10.1007/978-3-7908-2137-6_3